

UPAYA MEMOSISIKAN BAHASA DI DALAM MASYARAKAT MULTILINGUALISME ERA MUTAKHIR ABAD KE-21

*The Effortd Of Positioning Language In Multilingualism Society At The Latest
Era Of The 21St Century*

Givari Jokowi, Beta Tri Wicaksono, Imam Rosyadi

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

givariadv@yahoo.co.id, betatws@yahoo.co.id, Imam.rosyadi01@gmail.com

Abstrak:

Perkembangan di era mutakhir ini, masyarakat Indonesia dipaksa untuk menguasai paling sedikit tiga bahasa dalam kesehariannya. Pertama bahasa Indonesia sebagai bahasa identitas bangsa, kedua bahasa daerah sebagai bahasa kebudayaan bangsa, ke tiga bahasa asing untuk bersaing di dunia internasional. Hal ini membuat masyarakat Indonesia mengalami sebuah gejala bahasa yang disebut multilingualisme. Penelitian ini berupaya untuk menyeimbangkan bahasa- bahasa yang ada agar tidak mengalami kepunahan atau bergeser akibat dominannya bahasa tertentu dalam pemakaiannya di berbagai segi kehidupan. Upaya untuk memosisikan bahasa di era multilingualisme, pertama menekankan kembali hakikat bahasa bahwa bahasa itu adalah sebuah budaya yang hidup di masyarakat. Kedua, di era multilingualisme lingkungan membutuhkan pengajar bahasa yang professional. Ketiga, menciptakan lingkungan sebagai stimulus pembelajaran bahasa. Keempat peran pemerintah sebagai penguasa tertinggi menjadi harapan untuk tumbuh dan berkembangnya sebuah bahasa. Kata Kunci : bahasa, multilingualisme, era mutakhir

Abstract: In the current era, Indonesian people are forced to master at least three languages in their daily life. First, Indonesian as the language of national identity, both regional languages as the national cultural language, to three foreign languages to compete internationally. This makes Indonesian people experience a symptom of language called multilingualism. This research attempts to balance existing languages so that they do not experience extinction or shift due to the predominance of certain languages in their use in various aspects of life. Efforts to position language in an era of multilingualism, first re-emphasize the nature of language that language is a culture that lives in society. Second, in an era of environmental multilingualism requires professional language teachers. Third, creating an environment as a stimulus for language learning. The four roles of government as the highest authority become the hope for a language to grow and develop. Keywords: language, multilingualism, mutakhir era

Manusia tidak pernah terlepas dengan bahasa. Manusia sebagai makhluk sosial, selalu membutuhkan keberadaan orang lain, dan keberadaan bahasa menjadi sebuah alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Bahasa memungkinkan manusia untuk memahami apa yang ada di sekitarnya. Seperti yang dijelaskan Alwasilah (2011:7) bahwa manusia itu dianugrahi bahasa, konsep tentang kebahasaan dan kemampuan berbahasa. Dengan kemampuan manusia mengonsepskan alam sekitar dan konsep-konsep tersebut dinyatakan dalam sebuah ujaran. Ujaran tersebut digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan dan kepentingan yang beraneka ragam, misalnya komunikasi ilmiah, bisnis, kerja, social, dan budaya. Bahasa akan terus dipergunakan manusia di segala segi kehidupan. Seperti di negara Indonesia yang memiliki beraneka ragam bahasa di dalam ranah-ranah yang berbeda.

Negara Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki penduduk yang terbanyak dengan urutan 4 di dunia. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, memaparkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebanyak 248,8 juta jiwa. Negara yang memiliki banyak suku dan budayanya, setiap suku memiliki identitas bahasa sendiri menjadikan negara Indonesia memiliki beragam bahasa. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika masyarakat Indonesia setiap individunya menguasai lebih dari dua bahasa. Gejala ini disebut biligualisme atau bisa jadi multilingualisme. Masyarakat multiingualisme adalah yang anggota-anggotanya menguasai lebih dari satu bahasa bila berkomunikasi antarsesama anggota ; masyarakat, konsep multilingualisme, yakni gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kemampuan dan kebiasaan memakai lebih dari satu bahasa (Harimurti Kridalaksana, 2001:112). Rata-rata masyarakat Indonesia menguasai bahasa daerah ditempat individu pemakai bahasa tinggal, menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dari negara, dan sebagian menguasai bahasa asing karena kebutuhan era mutakhir untuk berkomunikasi dunia internasional untuk menghasilkan kualitas kehidupan.

Faktanya pada era mutakhir ini masyarakat Indonesia mengalami ketidakseimbangan penguasaan bahasa yang ada dan mengakibatkan kerusakan kaidah bahasa atau pergeseran bahasa itu sendiri hingga terjadinya kepunaahan

suatu bahasa. Seperti dikemukakan Gordon (2005) bahwa di Indonesia terdapat 742 bahasa, 737 bahasa di antaranya merupakan bahasa yang masih hidup atau masih digunakan oleh penuturnya. Dua bahasa sebagai bahasa kedua tanpa penutur bahasa ibu dan tiga bahasa lainnya telah punah. Masalah lain bahasa-bahasa yang hidup tadi diperkirakan berada pada posisi kepunahan. Permasalahannya berkurangnya jumlah penutur yang menggunakannya dan adanya subaltern oleh bahasa yang dominan terhadap bahasa yang tidak dominan.

Selain itu, dengan perkembangan era abad ke-21 dengan adanya era Asia Pasifik ini masyarakat khususnya generasi muda dipaksa untuk bisa menguasai bahasa asing guna bersaing dengan pekerja-pekerja asing yang datang ke Indonesia. Hal ini mengakibatkan bahasa asing terutama bahasa Inggris menjadi bahasa yang terlaris di ekonomi kebahasaan. Maka dari itu, bahasa-bahasa tersebut diperlukan pengendalian agar tidak adanya dominan satu bahasa saja. Terutama bahasa Indonesia dan bahasa daerah tidak tergeser dengan maraknya pemakaian bahasa asing. Bahasa Indonesia diharapkan tetap menjadi identitas bangsa di tengah maraknya penggunaan bahasa asing di ruang publik. Demikian juga bahasa daerah sebagai ciri-ciri identitas budaya, diharapkan masyarakat tetap menggunakannya. Sumarsono (2012: 232) menjelaskan ketika guyub tutur itu memilih bahasa baru di dalam ranah yang semula dipertunjukkan bagi bahasa lama, itulah tanda bahwa pergeseran sedang berlangsung.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ngusman Abdul Manaf (2010) dengan judul penelitian *Pengembangan Bahasa Indonesia Dan Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Penstabilan Diglosia*. Penelitian ini membahas tentang permasalahan pemakaian bahasa. Pada masyarakat bilingualisme terjadi ketidakseimbangan penguasaan bahasa yang mengakibatkan pergeseran suatu bahasa. Sebagai contohnya, daerah perkotaan bahasa daerah telah tergeser oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing. Maka dari itu ditemukan upaya untuk mempertahankan hal itu dengan menstabilkan diglosia dengan disiplin penggunaan bahasa daerah di dalam ranah keluarga.

Penelitian yang berbeda dilakukan oleh Fanny Hanry Tondo (2009) dengan judul *Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah Faktor Penyebab Dan Implikasi*

Etnolinguistik. Bahwa kepunahan bahasa disebabkan 2 masalah, yaitu masalah non-ilmiah dan masalah ilmiah. Masalah tersebut digolongkan berdasarkan penyebab yang dapat dihindari dan tidaknya. Penyebab kejadian yang tidak dapat dihindari seperti bencana alam (natural disaster) merupakan masalah alamiah. Masalah non-ilmiah sebuah permasalahan yang dapat dihindari, seperti pengaruh globalisasi, migrasi (migration), perkawinan antaretnik (intermarriage), dan pengaruh bahasa mayoritas. Dalam penelitian ini juga menyinggung sedikit tentang pengantisipasi fenomena kepunahan bahasa yang berupa upaya tetap menjaga loyalitas komunitas penutur bahasa, upaya pendokumentasian, kajian-kajian dalam berbagai perspektif, dan upaya revitalisasi terhadap bahasa-bahasa yang berada dalam proses kepunahan.

Berdasarkan permasalahan di atas, dilakukan penulisan makalah dengan judul *Upaya Memosisikan Bahasa Di Dalam Masyarakat Multilingualisme Era Mutakhir Abad Ke 21*. Dalam makalah ini akan menjelaskan upaya-upaya yang tepat untuk menghadapi era mutakhir abad ini, guna mempertahankan bahasa Indonesia terutama sebagai bahasa identitas, mempertahankan bahasa daerah dalam rangka melestarikan bahasa dan budaya daerahnya, dan penguasaan bahasa asing guna mempersiapkan generasi muda untuk bersaing di dunia internasional.

Penegasan Kembali Hakikat Bahasa

Bahasa menurut perkembangan awal di era linguistik Eropa di ibaratkan bahasa itu seperti makhluk hidup (Samsuri, 1988). Bahasa itu di ibaratkan makhluk hidup yang disusun oleh sistem-sistem yang membentuknya. Maka lahirlah teori strukturalisme Eropa yang pengkajiannya bahasa diibaratkan orang membunuh bahasa itu dahulu baru langkah selanjutnya di cincang-cincang dan di kelompokkan berdasarkan jenis-jenisnya. Di abad yang sama, berbeda dengan pendapat aliran linguistik Amerika kebanyakan peneliti Amerika terpengaruh oleh ilmu antropologi bahasa di ibaratkan sebuah alat yang digunakan manusia. Bahwa bahasa itu adalah alat budaya untuk berkomunikasi antar sesama manusia. Seperti penjelasan Samsuri (1988:49) bahwa bahasa adalah salah satu aspek yang dapat merefleksikan kebudayaan manusia dengan jelas. Maka bahasa itu sebagai alat untuk mengetahui sebuah kebudayaan dari suatu ras atau komunitas budaya.

Menurut Ratna (2011: 61) bahasa itu berkaitan dengan budaya dan saling mempengaruhi. Karena dengan adanya bahasa dibentuklah sebuah kebudayaan dan peradaban. Akan tetapi karena adanya sebuah pengertian tentang budaya adalah sebuah aktivitas, maka bahasa merupakan bagian dari budaya. Hal ini menjadikan bahasa itu salah satu unsur-unsur dalam budaya. Hal ini hanya dilihat dari segi bahasa sebagai salah satu alat budaya saja, tetapi sebenarnya konsep bahasa sendiri itu memiliki pengertian yang sama dengan budaya jika dilihat dari segi lain. Goodenough (1963) memandang budaya secara epistemologi berada dalam alam yang sama dengan bahasa. Bukan berarti bahasa itu didalam budaya, dan bukan sebaliknya juga budaya di dalam bahasa. Bahasa itu berkembang sebagaimana sebuah budaya berkembang di masyarakat.

Umumnya bahasa hanya diartikan sebagai alat komunikasi saja, tetapi bahasa itu adalah sebuah budaya yang hidup di masyarakat. Chaer (2012:53) menyebutkan salah satu ciri-ciri bahasa adalah bahasa itu dinamis. Bahasa itu bisa mengalami pergeseran-pergeseran dan akhirnya terjadi kematian bahasa atau kepunahan. Hal ini dikarenakan kurangnya pemakaian bahasa lama akibat dominannya pemakaian bahasa baru. Seperti pendapat Sumarsono (2012: 235-237) menyebutkan ada beberapa penyebab bahasa itu mengalami pergeseran, pertama masyarakat bilingualisme menurunkan hanya satu bahasa saja dan bahasa lain ditinggalkan karena kurangnya pemakaian dalam masyarakat. Kedua, karena terjadinya sebuah migrasi perpindahan penduduk, antara penduduk yang memiliki bahasa dominan berpindah ke tempat yang memiliki bahasa penutur yang lebih sedikit atau sebaliknya. Ketiga, diakibatkan karena perekonomian sebuah bahasa yang memiliki nilai tinggi (bahasa Inggris misalnya). Terakhir adalah lembaga sekolah yang menjadikan siswa mengalami gejala multilingualisme.

Perkembangan era mutakhir abad ke-21 khususnya di Indonesia ini dengan masyarakat yang mengalami gejala multilingualisme menjadi ancaman untuk bahasa-bahasa lokal, terutama bahasa daerah dan bahasa persatuan bahasa Indonesia. Bukan berarti memikirkan bahasa-bahasa asing dibatasi penggunaannya atau bisa jadi melarang pemakaian dalam ranah kehidupan karena takut berdampak kepunahan terhadap bahasa yang tidak dominan. Akan tetapi,

sebaiknya berupaya untuk memposisikan agar bahasa-bahas itu hidup berdampingan dengan bahasa–bahasa yang lain tanpa merusak atau menindas bahasa yang lebih tinggi ekonominya.

Selain itu bahasa di era abad ke-21 bukan hanya menjadi alat saja, tetapi bahasa menjadi hak dan bahasa menjadi sumber daya bagi manusia itu sendiri. Pertama, yang dimaksud bahasa menjadi hak, yaitu manusia memiliki hak untuk menguasai minimal tiga bahasa (bahasa daerah, bahasa nasional dan bahasa asing). Kedua, bahasa menjadi sumber daya, yaitu bahasa menjadi sebuah kebutuhan untuk memenuhi kebutuhannya. Maka penegasan kembali hakikat bahasa menjadi hal yang penting guna memberi pengertian kepada kalayak umum minimal di kalangan akademisi. Dengan penegasan hakikat bahasa dapat mengubah pola pikir masyarakat multilingualisme, terutama menghargai dan menjaga bahasa itu dalam penggunaannya di berbagai ranah kehidupan.

Pengajar Bahasa yang Profesional

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multilingualisme merupakan sebuah gejala bahwa masyarakat menguasai lebih dari satu bahasa. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakseimbangan penguasaan bahasa satu dengan bahasa yang lain. Bahasa-bahasa itu akan bersaing satu sama lain dan saling memosisikan di masyarakat. Ibrahim & Soeparno (2008) menyebutkan dengan gejala bilingualisme, yaitu bilingualisme setara dan bilingualisme majemuk. Gejala bilingualisme setara adalah masyarakat yang menguasai dua bahasa atau lebih, tetapi secara kaidah pengetahuan bahasa seimbang. Bilingualisme majemuk adalah masyarakat yang menguasai dua bahasa atau lebih, tetapi secara kaidah bahasa hanya satu yang dikuasai mengakibatkan kekacauan pemakaian bahasa atau interferensi, yaitu masuknya unsur bahasa satu ke bahasa yang lain.

Era mutakhir ini memaksa masyarakat Indonesia khususnya untuk menggunakan lebih dari satu bahasa untuk kehidupan sehari-harinya. Maka hal ini dibutuhkan sebuah pengajar bahasa yang profesional. Pengajar bahasa di dalam masyarakat multilingualisme seperti negara Indonesia, bukan hanya menguasai bahasa Indonesia saja untuk mengajar, tetapi seorang guru harus menguasai B1 bahasa daerah, B2 bahasa Indonesia sendiri dan B3 bahasa asing (Inggris). Jadi

seorang pengajar bahasa harus menguasai berbagai bahasa tanpa ada kecenderungan di dalam satu bahasa saja. Hal ini sangat penting guna memosisikan bahasa dengan sama di hadapan pelajar maupun, masyarakat khalayak umum.

Pengajar bahasa profesional juga harus bisa menanamkan sikap bahasa yang positif. Kridalaksana (2001:197) menjelaskan sikap bahasa adalah perasaan seseorang terhadap bahasa sendiri ataupun bahasa orang lain. Sikap bahasa sama halnya dengan sikap pada umumnya merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara tidak langsung. Pengajar bahasa juga harus mengasah ketrampilan komunikasi seseorang. Garvin dan Mathiot (1968) merumuskan ada tiga ciri-ciri bahasa kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran adanya norma. Dalam hal ini pengajar bahasa profesional berperan untuk menanamkan sikap-sikap tersebut terutama di masyarakat multilingualisme. Sikap Kesetiaan bahasa, masyarakat multilingualisme diharapkan tetap setia terhadap bahasa-bahasa yang digunakan tanpa adanya penggunaan bahasa secara dominan di salah satu bahasa yang dikuasai, tetapi penggunaan bahasa secara seimbang. Kebanggaan bahasa, masyarakat multilingualisme diharapkan memiliki rasa bangga terhadap semua bahasa yang dikuasainya tanpa adanya kecenderungan satu bahasa saja yang dibanggakan. Terakhir tentang kesadaran adanya norma, pengajar bahasa profesional dapat mendorong masyarakat multilingualisme untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun dalam berbagai ranah kehidupan. Selain itu seorang pengajar bahasa juga harus mengajarkan bahasa-bahasa tersebut bukan hanya sebuah ilmu tetapi sebagai keterampilan berbahasa. Catab (2007:29) keterampilan komunikasi merupakan kemampuan mengadakan hubungan lewat saluran komunikasi manusia atau media sehingga pesan atau informasinya dapat dipahami dengan baik. Keterampilan komunikasi yang sangat dibutuhkan untuk era multilingualisme mencakup dua hal, yaitu keterampilan komunikasi lisan dan keterampilan komunikasi tulisan. Keterampilan komunikasi lisan mencakup berbicara didepan publik, pidato formal, dan kemampuan berbicara sesama dengan cara baik dan benar. Keterampilan komunikasi tulisan mencakup kemampuan seseorang untuk membuat beragam tulisan terutama

tulisan-tulisan yang berbentuk formal seperti surat menyurat, laporan, proposal, dan sebagainya. Maka dari itu seorang pengajar pada masyarakat multilingualisme bukan hanya mengajarkan dalam satu bahasa saja, tetapi berbagai keterampilan bahasa harus dikuasai oleh pengajar bahasa tersebut.

Dengan kemampuan Pengajara yang profesional dapat menjawab tantangan pengajaran untuk masyarakat multilingualisme seperti negara Indonesia ini. Selain itu, menjadikan sebuah pembelajaran yang tanpa memandang kecenderungan terhadap suatu budaya atau kultur bahasa. Akan tetapi sebagai pengajar atau pembelajar bahasa kita harus netral atau bersikap adil dan saling menerima tanpa adanya rasa dogmatis dalam penggunaan bahasa di ranah kehidupan sehari-harinya.

Menciptakan Lingkungan sebagai Stimulus Pembelajaran Bahasa

Bahasa bukan semata-mata di peroleh tanpa adanya sebuah stimulus.

Pendapat Skinner di dalam buku (Dardjowidjojo, 2012: 235) bahasa merupakan sebuah kebiasaan, yang mana kebiasaan itu termasuk sebuah pengetahuan yang didasarkan adanya sebuah stimulus respon. Bahwa pemerolehan bahasa diawali dengan kemampuan mendengar kemudian meniru suara yang didengar. Hal ini bahwa perlu adanya ujaran yang didengar anak agar anak itu bisa menirunya. Sebagaimana dipertegas oleh Sumaryanti (2017) bahwa lingkungan sangat mendukung dengan perkembangan bahasa anak.

Bahasa seseorang bisa berkembang bukan karena bahasa berkembang sendiri tanpa pengaruh yang lain. Bahasa itu akan berkembang membutuhkan stimulus yang nantinya mengakibatkan seseorang berbahasa dengan apa yang ia dengar atau distimuluskan. Maka dari itu dibutuhkan sebuah lingkungan bahasa untuk mendukung berkembangnya bahasa seseorang. Purba (2013) menjelaskan lingkungan bahasa adalah situasi suatu wilayah tertentu, terdapat suatu bahasa tumbuh, berkembang dan digunakan oleh penuturnya. Lingkungan itu mencakup segala hal yang dapat didengar, dilihat, dan mempengaruhi proses komunikasi seseorang.

Lingkungan bahasa ini akan mempunyai peran besar akan pembelajaran bahasa. Bahasa bukan sebuah ilmu yang harus dihafal dan bukan pula ilmu yang

harus dihitung secara ilmiah. Belajar bahasa itu membutuhkan pembiasaan. Prinsip pendidikan berbahasa seperti halnya prinsip pendidikan karakter, seperti yang dijelaskan oleh Sahlan dan Teguh (2012, 184-185) bahwa pendidikan karakter itu harus menggunakan prinsip 3C commitment, competence, dan consistency. Pertama, komitmen serius untuk mengembangkan pendidikan karakter. Kedua, dilanjutkan dengan mewujudkan sebagai gerakan sosial. Ketiga, konsisten atau kontinu saat melakukan pelaksanaan pendidikan karakter agar terwujud. Sama halnya dengan belajar bahasa, lingkungan itu harus didukung dari setiap individu pribadi agar terwujudnya lingkungan bahasa yang maksimal. Krashen (1981) mengemukakan bahwa lingkungan bahasa itu terdapat dua jenis, yaitu lingkungan formal dan lingkungan informal. Lingkungan formal adalah lingkungan yang dibentuk melalui sebuah perencanaan. Sebagai contoh, guru mengajar siswa didalam kelas, salah satu pembelajaran atau lingkungan yang direncanakan untuk mengarahkan siswanya menguasai kaidah bahasa. Lingkungan informal adalah lingkungan tanpa adanya sebuah perencanaan atau secara alami. Lingkungan informal bisa meliputi komunikasi antar keluarga dalam rumah, komunikasi di dalam pasar, kantor, dan di mana saja. Menciptakan lingkungan tersebut akan membiasakan manusia yang hidup di dalamnya menggunakan bahasa apa yang ada di lingkungan tersebut. Pembiasaan bahasa dapat kita saksikan di beberapa tempat yang memanfaatkan hal itu untuk pembelajar bahasa. Seperti di daerah Pare kota Kediri terdapat sebuah kampung yang terkenal dengan nama Kampung Inggris, kampung tersebut sekarang menjadi tempat kursus untuk pembelajaran bahasa Inggris. Bahwa di Pare memiliki sebuah lingkungan yang sangat mendukung, yaitu lingkungan yang semua masyarakatnya menggunakan bahasa asing terutama bahasa Inggris untuk berkomunikasi setiap harinya. Hal ini menjadi sebuah stimulus untuk penguasaan bahasa seseorang terutama bahasa asing (Inggris).

Kasus lain terdapat pada lembaga Pondok Pesantren Moderen Darussalam Gontor Ponorogo. Di lembaga tersebut para santri diwajibkan untuk mentaati strategi belajar bahasa, yaitu minggu bahasa, bahwa ada pergantian penggunaan di setiap dua minggu sekali santri wajib menggunakan bahasa yang telah terjadwal,

yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Hal ini menjadi pembiasaan terhadap penggunaan bahasa di setiap harinya saat beraktivitas. Hasilnya santri yang lulus di pondok pesantren gontor menguasai bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris.

Di dalam masyarakat multilingualisme, masyarakat diharap dapat menguasai bahasa yang dibutuhkan dalam era mutakhir ini. Terutama penguasaannya terhadap bahasa asing, tetapi tanpa meninggalkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Menciptakan lingkungan bahasa menjadi stimulus merupakan salah satu upaya menguatkan penguasaan bahasa setiap individunya. Dengan menciptakan lingkungan-lingkungan tersebut nantinya bukan hanya mendominasi satu bahasa saja, tetapi pemakaian yang secara seimbang. Harapannya dengan cara pembiasaan tersebut, kemampuan berbahasa seseorang dapat ditingkatkan tanpa mendominasi dalam satu bahasa saja.

Peran Pemerintah sebagai Penguasa Tertinggi

Peran pemerintah juga menjadi kunci perkembangan bahasa dalam satu negara. Pemerintah sebagai penguasa memiliki wewenang mengatur bahasa-bahasa tersebut agar bahasa-bahasa tersebut saling berdampingan satu sama lain di dalam masyarakat. Maka dari itu peran Pemerintah adalah membuat kebijakan-kibajak yang berupa perundang-undangan, kebijakan infrastruktur, dan kebijakan sistem untuk pengembangan bahasa.

Peran pemerintah terutama memberi sebuah kebijakan perundang-undangan bahasa, agar bahasa itu tetap berjalan sesuai yang diharapkan. Chaer dan Agustina (2010: 177) menjelaskan kebijakan bahasa itu merupakan satu pegangan yang bersifat nasional dan kemudian untuk membuat perencanaan, pembinaan, dan pengembangan bahasa sebagai alat komunikasi. Kebijakan tentang perencanaan, pembinaan, dan pengembangan bahasa diatur pada undang-undang RI Nomor 24 Tahun 2009, bab III pasal 41, berisi tentang kewajiban pemerintah melakukan pengembangan, membina, dan melindungi bahasa. Menurut Forgusen dalam buku (Muslich dan Oka, 2010:1-2) ada tiga alasan bahasa perlu adanya perencanaan bahasa. Pertama, bahasa itu bersifat dinamis

menyebabkan bahasa itu terus berkembang mengikuti perkembangan penutur pemakainya. Kedua, kemampuan kaidah setiap orang berbeda-beda, maka bahasa yang baik dan benar bergantung pengetahuan setiap orang yang diketahuinya. Ketiga, perubahan yang disebabkan oleh tanah jajahan negara lain mengalami perubahan pemakaian bahasa.

Selain kebijakan tersebut ada satu kebijakan yang penting menjadi peranan pendidikan di negara Indonesia. Kebijakan tentang pemakaian tiga bahasa dalam ranah pendidikan. Secara yuridis, penggunaan ketiga bahasa tersebut diatur dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Bab VII Pasal 33 yang menyatakan: (1) Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional, (2) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu, dan (3) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik. Hal ini menjadi bukti kebijakan-kebijakan inilah yang digunakan dan ditaati oleh khalayak umum untuk penggunaan dan pemakaian bahasa. Harapannya adanya keberterimaan masyarakat terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah terhadap penggunaan bahasa. Selain itu, ada penegasan jika terjadi pelanggaran undang-undang yang ada, agar permasalahan bahasa tersebut tidak meluas.

Peran pemerintah selain memberi kebijakan perundang-undangan, pemerintah juga membuat kebijakan infrastruktur. Misalnya mahasiswa atau pelajar punya infrastruktur yang memadai untuk pengunggahan tulisannya dan mendapat tanggapan oleh banyak pihak. Selain itu, membuat sebuah kelas atau seperti klub bahasa untuk berlatih berbicara seperti berlatih berpidato ataupun berdebat di ranah sekolah-sekolah. Hal-hal seperti ini sangatlah mendukung untuk perkembangan bahasa seseorang dan memperkuat kemampuan berbahasa seseorang.

Terakhir, selain membuat kebijakan tentang infrastruktur pastinya juga membuat kebijakan sistem untuk mendukung hal itu. Sistem-sistem yang mendukung dengan adanya pembelajaran bahasa. Seperti halnya membuat sebuah

agenda-agenda di setiap sekolah-sekolah untuk mengasah kemampuan berbahasa berupa praktek pidato, berdebat, dan ada kesempatan festival diadakan untuk memperajangkan itu.

PENUTUP

Upaya memposisikan bahasa di dalam masyarakat multilingualisme ini adalah salah satu upaya untuk menyiapkan masyarakat untuk era seperti ini bukan seharusnya menciptakan kebijakan untuk pelarangan penggunaan bahasa atau membatasi penggunaan bahasa karena takut berdampak pergeseran bahasa oleh bahasa yang dominan. Akan tetapi, kita mempersiapkan masyarakat yang mampu menjadi penentu untuk penstabilan penggunaan bahasa berbagai ranah kehidupan tanpa adanya kecenderungan hanya menguasai satu bahasa saja. Bahasa-bahasa itu diantaranya penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa identitas bangsa, bahasa daerah sebagai ciri kultur budaya dan bahasa asing untuk menghadapi era mutakhir di ranah internasional. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh upaya sebagai berikut.

Pertama, tentang penegasan kembali hakekat bahasa. Hakekat bahasa itu sendiri di dalam masyarakat hanya saja buah alat komunikasi saja. Padahal bahasa itu adalah sebuah budaya yang tumbuh di dalam masyarakat mengalami perkembangan dan bisa juga mengalami pergeseran hingga kepunahan. Hal ini pertegasan kembali agar masyarakat sadar betapa berpengaruhnya kehidupan bahasa tersebut dengan mereka sebagai pemilik bahasa.

Kedua, bahwa di masyarakat multilingualisme membutuhkan pengajar bahasa yang profesional. Pengajar bahasa yang profesional, yaitu pengajar yang mampu menguasai tiga bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia sebagai bahasa identitas negara dan bahasa asing. Hal ini pengajar harus mampu mendorong masyarakat untuk memiliki sikap bahasa yang positif, yaitu kesetiaan berbahasa, kesadaran berbahasa dan kesadaran adanya norma bahasa. Tiga hal sikap ini harus dimiliki setiap individunya dalam masyarakat multilingualisme. Terakhir, pengajar bahasa mampu mengasah keterampilan berkomunikasi lisan seperti berpidato, berdebat, dan lain-lain; maupun keterampilan komunikasi tulisan yang berupa surat menyurat, laporan dan sebagainya.

Ketiga, menciptakan sebuah lingkungan yang menjadi stimulus pembelajar bahasa. Bahwa pembelajaran bahasa itu perlu kebiasaan maka dibutuhkan sebuah lingkungan yang menjadi stimulus untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Harapannya hal tersebut dapat muncul bukan hanya di Kampung Inggris dan Pondok Pesantren Gontor, tetapi di kalangan akademis seperti sekolah dan kampus, dan lembaga lainnya.

Terakhir adalah peranan pemerintah sebagai penguasa tertinggi menjadi penentu sebuah perkembangan bahasa. Peran pemerintah dengan memunculkan kebijakan-kebijakan melalui perundang-undangan, kebijakan infrastruktur, dan kebijakan sistem guna mendukung perkembangan bahasa tanpa kecenderungan dalam satu bahasa saja.



DAFTAR RUJUKAN

Alwasilah, A. Chaedar. (2011). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Percetakan

Angkasa. Amalia, Mustika Nur. (2017). Era Budaya: perencanaan pengajaran bahasa memasuki era abad ke 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, (Online), 1 (1): 21-28, (https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwixu3iyqTbAhXGV30KHSRyABMQFggkMAA&url=http%3A%2F%2Friset.unisma.ac.id%2Findex.php%2Ffkip%2Farticle%2Fdownload%2F221%2F280&usg=AOvVaw3ug4gQtc xvC9SvjXt7_RXT), diakses tanggal 27 Mei 2018. Badan Pusat Statistik. (2013). *Data Kependudukan*. Jakarta(ID): BPS. Brown, D.Dauglas. (2008). *Prinsip Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa*.

Jakarta: Kedutaan Besar Amerika. Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*.

Jakarta: Rineka Cipta. Chatab, Nevizond. (2007). *Profil Budaya Organisasi*. Bandung: Penerbit

Alfabeta. Dardjowidjojo, Soenjono. (2012). Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa

Manusia. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia. Garvin, P.L. & Mathiot, M. (1968) *The Urbaization of Guarani Language. Problem in Language and Culture*, Dalam Fishman, J.A (Ed) *Reading in Tes Sociology of Language*. Mountain. Paris: The Hague. Gordon, Raymond G. (2005). *Etnologue: Language Of The World*. Dallas, Tex :

SIL Internasional. Goodenough, W.H. (1963). *Cooperation in Changes*. New York: Russell Sage

Found. Ibrahim, Syukur & Soeparno. (2008). *Sosiolinguistik*. Jakarta : Universita

Terbuka. Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia. Krashen, S.D. (1981). *Second Language Acquisition And Second Language*

Learning. Oxford: Pergamon Press. Manaf, Ngusman Abdul. (2010). *Pengembangan Bahasa Indonesia Dan Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Penstabilan Diglosia*. <http://eprints.undip.ac.id/36907/1/16.pdf>. (Online) diakses pada tanggal 27 Mei 2018. Muschlih, Masnur & Oka, I Gusti Ngurah. (2010). *Perencanaan Bahasa Di Era*

Globalisasi. Jakarta: Bumi Aksara. Purba, andiopenta. (2013). *Peranan lingkungan bahasa dalam pemerolehan bahasa kedua*. Pena, (online) 3(1): 13-25, <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/pena/article/view/1447/941>, diakses tanggal 27 Mei 2018.

Ratna, nyoman kutha. (2011). *Antropologi sastra: peranan unsur-unsur*

kebudayaa dalam proses kreatif. Yogyakarta: putaka pelajar. Sahlan, Ashmaun Dan Prasetyo, Teguh Angga. (2012). *Desain Pembelajaran*

Berbasis Pendidikan Karakter. Surabaya: Ar-Ruzz. Samsuri. (1988). Berbagai Aliran Linguistik Abad XX. Jakarta: Departeman

Pendidikan Dan Kebudayaan. Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik (edisi VII)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Sumaryanti, Lilis. (2017). Peranan lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. Muaddib, (online) 7(1): 72-89, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/download/552/475>, diakses tanggal 27 Mei 2018. Tondo, Fanny Hanry. (2009). Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnolinguistik. <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/download/245/223>. (Online) diakses pada tanggal 27 Mei 2018. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Komisi informasi. (Online), <https://www.komisiinformasi.go.id/regulasi/download/id/101>), diakses 28 Mei 2018. Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2009 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bahasa Kemendikbud (Online), http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/UU_2_009_24.pdf, diakses 28 Mei 2018.

